



Rachman Aria
 Dananjaya¹
 Lucky Herliawan Y.A²
 Ending Khoerudin³

PENGUNAAN METODE TEATRIKAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN

Abstrak

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia. Dalam mempelajari bahasa Jerman tentunya ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan seperti keterampilan menyimak (Hören), keterampilan berbicara (Sprechen), keterampilan membaca (Lesen) dan keterampilan menulis (Schreiben). Karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode teatrikal sebagai salah satu media dalam mengasah keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman. Banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar bahasa asing salah satunya yaitu penggunaan metode teatrikal. Metode ini merupakan penggabungan antara seni dan metode pembelajaran. Kreativitas dan metode pembelajaran ini dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.. (Times New Roman 11, reguler, spasi 1, spacing before 6 pt, after 6 pt)

Kata Kunci: Bahasa Jerman, Keterampilan Berbicara , Metode

Abstract

The German language is one of the most widely studied languages in senior high schools (Sekolah Menengah Atas - SMA) in Indonesia. In learning the German language, several important aspects need to be considered, such as listening skills (Hören), speaking skills (Sprechen), reading skills (Lesen), writing skills (Schreiben). This scientific work aims to analyze the use of theatrical methods as a method to learn German language especially in speaking skills. There are many methods that can be used in the process of learning a foreign language, one of which is the use of theatrical methods. This method is a combination of art and learning method. Creativity and clear learning objectives, it can help learners achieve optimal learning outcomes.

Keywords: German Language, Method

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, pada dasarnya kerja sama antar negara dibutuhkan untuk kemajuan bangsa dan negara. Dalam hal itu, maka penting bagi masyarakat untuk mempelajari bahasa asing, agar mempermudah dalam berkomunikasi. Dengan mempelajari bahasa asing di era globalisasi ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dalam ruang lingkup global serta meningkatkan kemampuan untuk bersaing di kancah internasional. Di Indonesia, pembelajar bukan hanya mempelajari mengenai bahasa ibu dan bahasa daerah, melainkan juga bahasa asing dan bahasa Jerman adalah salah satunya. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, peserta didik dituntut memiliki empat keterampilan dasar berbahasa yaitu, keterampilan menyimak (Hören), keterampilan berbicara (Sprechen), keterampilan membaca (Lesen) dan keterampilan menulis (Schreiben).

Seni merupakan salah satu bidang yang banyak diminati, karena dengan berseni pembelajar dapat mengekspresikan segala yang ada pada dirinya dari mulai apa yang dilihat sampai apa yang dirasakan melalui berbagai macam media seperti kanvas, tari dan bahkan salah satunya pertunjukan teater. Pertunjukan teater merupakan suatu cabang seni yang menampilkan perpaduan dari beberapa unsur seni untuk menggambarkan atau menceritakan karangan cerita

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia
 email: rachmanariad@upi.edu, luckyherliawan@upi.edu, ending.khoerudin@upi.edu.

dunia nyata atau cerminan kehidupan kemudian dipersembahkan dan ditonton oleh orang banyak dengan tujuan tertentu.

Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dalam mempelajari suatu bahasa. Maka dengan itu sebagai upaya untuk membuat media dan metode pembelajaran yang interaktif, menggabungkan seni dan pendidikan menjadi salah satu solusinya. Maka dengan itu penelitian ini difokuskan pada metode pembelajaran Bahasa Jerman dengan judul “Penggunaan Metode Teatrikal Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jerman” Dengan menggabungkan dua aspek tersebut menjadi metode pembelajaran, memungkinkan proses belajar akan menjadi lebih interaktif dan menarik karena peserta didik dituntut untuk menuangkan kreativitasnya dan dan mempelajarinya secara bersamaan.

METODE

Metode penelitian atau dapat disebut juga dengan metode ilmiah merupakan suatu prosedur yang dilakukan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Metode penelitian juga biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian. Metode penelitian adalah sebuah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan yang berpacu pada bentuk-bentuk penelitiannya.

Metode deskriptif kualitatif akan digunakan dalam melakukan penelitian ini. Pengertian dari metode deskriptif itu sendiri adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifat dari suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya, setelah itu data tersebut harus dipahami.

Langkah selanjutnya setelah menentukan metode penelitian adalah teknik penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan, wawancara secara mendalam. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui beberapa cara, seperti teknik survey, studi kasus, analisis tingkah laku, dan lain-lain. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif biasanya dilakukan tanpa menggunakan hipotesis yang dirumuskan secara kuat. Ada juga yang menggunakan hipotesis, namun bukan untuk diuji secara statistik. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi mengenai fakta-fakta yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan menggunakan metode ini, dapat juga diambil beberapa sampel saja dan ini disebut sebagai survey deskriptif.

Menurut David Williams, dkk (1995), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dan menggunakan metode alamiah, kemudian dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Dezin dan Lincoln (1994) menyatakan pendapatnya sendiri tentang pengertian dari penelitian kualitatif. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci yang harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu untuk bertanya, menganalisis, dan membentuk situasi yang ditelitinya menjadi lebih bermakna dan lebih jelas.

Metode kualitatif lebih menekankan pada makna dan tidak menekankan pada generalisasi, sehingga hasilnya pun lebih bersifat makna. Hal itu yang ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan sebuah deskripsi berdasarkan makna mengenai unsur-unsur, ciri-ciri, juga sifat-sifat dari suatu fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan langkah langkah atau tahap tahap efektif yang dilalui oleh pengajar dalam menyajikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut Ahmadi dan Prastya (2005) Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Menurut Arends (1997) Metode pembelajaran mengacu pada tujuan tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Metode pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam sebuah pembelajaran karena dapat mempengaruhi output atau hasil pembelajaran. Agar membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, banyak metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran.

Menurut Sugiono (2006) Metode pembelajaran mempermudah proses kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar. Selain itu juga Alipandie (1984) mengatakan bahwa dengan metode belajar diskusi suasana kelas menjadi hidup, adanya partisipasi siswa lebih meningkat, sehingga dapat meningkatkan prestasi individu, kritis dalam berfikir, tekun dan sabar.

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai denganbakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat, teknologi, sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran agar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Briggs (1977) “Media pembelajaran adalah saran fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya“. Media pembelajaran ditujukan untuk mempermudah pembelajaran dengan memanfaatkan perantara atau media yang tepat. Menurut Horst Dichanz (2003) “Die Einstellung eines Großteils der Lehrer und Lehramtsstudenten gegenüber der unterrichtlichen Nutzung neuer Medien ist konservativ. Sie stehen zwar der Nutzung von Medien für unterrichtliche und erzieherische Zwecke nicht generell ablehnend gegenüber, sie nutzen Medien aber in vertraut konventionellen methodisch-didaktischen Unterrichtsmustern.”

Dapat diartikan sebagai berikut “Sikap dari sebagian besar guru dan siswa terhadap penggunaan media baru dalam pengajaran adalah konservatif. Meskipun mereka secara umum tidak menentang penggunaan media untuk tujuan pengajaran dan pendidikan, mereka menggunakan media dalam pola pengajaran metodologis dan didaktik yang lazim dan konvensional.”

Alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah pelajar dalam mengerti materi yang akan disampaikan. Gagne dan Briggs dalam Arsyad, (2002:4) menyatakan bahwa media yaitu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar. Grafik, televisi dan komputer.

Menurut Sadiman, dkk. (2002:6) menyatakan bahwa media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pildran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Media pembelajaran merupakan hal penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Dengan media yang tepat pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Seiring berkembangnya teknologi media pembelajaran menjadi lebih variatif. Pengajar dapat menemukan banyak alat atau media pembelajaran yang praktis dan sangat efektif sebagai media pembelajaran. Menurut Khoerudin (2008) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar (PBM), yaitu:

- a Memperjelas penyajian pesan dan informasi.
- b Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga lebih termotivasi dan terjadi interaksi.
- c Mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d Memberikan kesamaan pengalaman tentang peristiwa tertentu.

Keterampilan Berbicara

keterampilan berbicara merupakan suatu kompetensi atau kemampuan dalam kegiatan mengucapkan suara, bunyi, ucapan dan kata kata dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan atau gagasan dengan baik agar tujuan yang diinginkan tercapai secara maksimal. Menurut Puji Santosa, dkk (2006:34) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

Selain itu menurut Suhendar (1992:20) berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.

Keterampilan berbicara dibentuk dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Duden (2003) mengemukakan bahwa "die Bedeutung des Verbs „sprechen“ wie folgendes: sprechen; Sprachlaute, Wörter hervorbringen, bilden". Definisi tersebut menyatakan bahwa arti dari verba "berbicara" adalah: berbicara; suara ucapan, menghasilkan kata-kata, membentuk.

Menurut Huneke dan Steinig (2015:161) "Sprechen ist die Haupttätigkeit, wenn man die Aufmerksamkeit anderer auf sich lenken möchte, wenn man in der Interaktion mit anderen etwas erreichen möchte, wenn man Situationen oder das Verhalten von Gesprächspartnern den eigenen Intentionen gemäß beeinflussen möchte – sei es unter vier Augen oder vor einer Gruppe, sei es privat oder öffentlich, sei es mit einem Vorgesetzten oder Lehrer oder mit Gleichgestellten." Yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut : "berbicara merupakan kegiatan yang utama, ketika seseorang ingin menarik perhatian orang lain, ketika seseorang ingin mencapai sesuatu dalam berinteraksi dengan orang lain, ketika seseorang ingin memengaruhi suasana atau sikap lawan bicara dengan maksud-maksud tersendiri secara halus entah dalam pembicaraan empat mata atau kelompok, bersifat pribadi atau umum, baik dengan atasan, guru, maupun dengan teman sebaya"

Teatrical

Seni Teater adalah salah satu metode pembelajaran. Metode ini merupakan suatu pertunjukan yang menampilkan suatu kisah atau cerita karangan dari cerminan kehidupan di dunia nyata dengan sangat lengkap dan realistis agar dapat dinikmati, diresapi dan diapresiasi oleh penonton atau orang banyak.

Menurut Riantiyarno N. Teater adalah cermin kehidupan, salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung yang bisa disebut sebagai "kebahagiaan manusiawi"²

Seni teater menurut Yasid, Ahmad. Teater berasal dari kata Yunani "theatron" yang berarti tempat pertunjukan. Kata teater sendiri mengacu kepada sejumlah hal yaitu: drama, gedung pertunjukan, panggung pertunjukan, kelompok pemain drama, dan segala pertunjukan yang dipertontonkan.

Turahmat menyebutkan bahwa teater memiliki beberapa arti. Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit teater adalah drama, yaitu kisah kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media percakapan, gerak, dan laku, didasarkan pada naskah yang tertulis dilengkapi dekor, kostum, make up, nyanyian, tarian dan sebagainya.

Metode Teatrical sebagai media pembelajaran bahasa Jerman

Metode teatrical memfokuskan pada penampilan yang membutuhkan pengolahan vokal dan raga, hal ini sangat penting karena cerita, kisah ataupun karangan yang dibawakan menjadi lebih dimengerti oleh para penontonnya dengan penuh penghayatan agar dapat dinikmati, diresapi dan diapresiasi.

Pendalaman peran dalam teatrical harus dilatih dan akan dibawakan menjadi hal yang mengasah keterampilan berbicara. Pembelajar akan menjadi suatu aktor yang memahami penuh secara emosional dan rasional melalui pemahaman dari peran yang sudah dibuat pada persiapannya.

Keterampilan berbicara menjadi suatu aspek yang penting dalam penghayatan karakter atau peran yang dimainkan. Dalam pelaksanaan teater para aktor akan menampilkan hasil dari latihan pendalaman perannya kepada publik, ini akan menjadi suatu hal yang menantang. Semua orang belum tentu mempunyai keberanian untuk tampil menjadi suatu aktor, karena tidak semua orang memiliki pribadi yang sama. Menjadi aktor dalam suatu teater mengharuskan terampil dalam segi berbicara agar teater yang dibawakan tidak monoton dan terpaku pada teks. Naskah cerita yang dibuat akan dihafal dan dipahami secara detail oleh para pemeran, hal ini membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam persiapan agar dalam penghayatan karakter pemeran atau aktor menjadi terampil dalam berbahasa dan mampu mengembangkan peran yang akan ditampilkan lebih tergambar wataknya oleh para penonton juga secara tidak langsung mengasah kemampuan dalam berbicara.



Gambar 1. Dokumtasi Kegiatan

Ini merupakan pertunjukan dari Teater Lakon UPI yang disutradarai oleh Jonathan Joseph Heisenberg berjudul “Sumur Tanpa Dasar” mengisahkan tentang Jumena Martawangsa (Yadi Avan Nudin), seorang pengusaha pabrik yang berhasil menimbun kekayaan dan uang menjadi hiburan satu-satunya diakhir kehidupannya. Ia juga berhasil mempersunting gadis muda yang cantik bernama Euis (Adinda Nur Alfie). Namun, hidupnya tidaklah bahagia meski dilihat dari kacamata materialisme. Hidup Jumena ibarat sumur tanpa dasar, gelap dan tak berujung, menggapai-gapai.



Gambar 2. Dokumtasi Kegiatan

Adapun Contoh yang ditampilkan oleh The Ernst Deutsch Theater yang berjudul “Snow White” yang bercerita ketika Snow White, seorang putri, diasingkan oleh ibu tirinya, seorang ratu jahat yang ingin membunuhnya, ia berlari ke dalam hutan. Tak lama kemudian, ia diselamatkan oleh tujuh kurcaci yang membentuk persahabatan dengannya.



Gambar 3. (<https://www.welt.de/regionales/hamburg/article242114597/Theater-nicht-nur-fuer-Kinder-Bei-Weihnachtsmaerchen-ist-immer-volles-Haus.html>)

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau akronim buatan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

SIMPULAN

Dalam mempelajari bahasa Jerman diperlukan metode yang tepat agar para pelajar dapat belajar secara efektif. Metode teatrical adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran bahasa Jerman. Metode ini dapat mengasah keterampilan berbicara bahasa Jerman, karena metode ini memerlukan pelajar untuk memerankan dan menghayati sebuah karakter yang akan dimainkan dengan penuh pemahaman pada teks yang dibuat.

Metode teatrical merupakan salah satu metode pembelajaran alternatif. Dalam pelaksanaannya metode ini memerlukan penggunaan bahasa lisan dan bahasa tubuh yang dimana para pemeran atau aktor harus siap menghayati perannya sebagai suatu karakter.

Dalam persiapan metode ini diperlukan untuk membuat suatu naskah yang nantinya akan menjadi alur cerita yang dibawa dengan penuh penghayatan. Maka dengan itu perlunya pemahaman pada teks yang telah dibuat. Ini dapat menjadi salah satu metode pembelajaran bahasa karena penghayatan karakter memerlukan ingatan dan pemahaman yang mendalam mengenai teks yang akan dihafal lalu diceritakan.

Berdasarkan pemaparan mengenai metode teatrical sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, dapat disimpulkan bahwa metode ini layak untuk dicoba sebagai metode pembelajaran bahasa Jerman karena keterampilan berbicara pada seni teater sangat diperhatikan dan krusial dari segi penghayatan atau pendalaman peran apalagi jika ditambah dengan mengharuskan menampilkan teater dari literatur Jerman yang dimana peserta didik secara tidak langsung harus mempelajari budaya dan adat Jerman.

Berdasarkan berbagai varian yang telah dikemukakan, tentunya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. dapat disimpulkan Kelebihan dari metode Teatrical ini adalah:

1. Efektifitas dalam mengingat kosa kata karena menghafal teks
2. Efektifitas dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman karena harus sangat menghayati peran dan berakting dengan bahasa Jerman.
3. Menumbuhkan jiwa kooperatif
4. Menambah banyak wawasan tidak hanya dari segi keterampilan berbicara namun dari kosa kata sampai adat dan budaya Jerman itu sendiri karena teater ini harus berfokus pada tujuan pembelajaran bahasa Jerman.
5. Mampu membangkitkan semangat peserta didik karena metode ini cenderung interaktif dan inovatif dalam pembelajaran karena menuntut peserta didik untuk mengeluarkan ide, gagasan dan pikirannya dengan kreatif mungkin.

Selain dari kelebihan yang telah dikemukakan, tentunya tidak ada yang sempurna dalam setiap hal. Adapun Kekurangan dari penggunaan metode ini yaitu:

1. Metode ini menghabiskan banyak waktu dalam prosesnya.
2. Metode ini kemungkinan mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Metode ini layak untuk dicoba pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman maupun Bahasa Asing untuk mengembangkan minat bakat, keterampilan berbicara, kosa kata dan budaya. Penggunaan metode ini diharapkan menjadi metode yang baru dan interaktif yang dapat diterapkan.

Dalam pelaksanaannya Seni Teater dapat dilaksanakan oleh satu angkatan secara langsung atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Perlu dibentuknya syarat dan ketentuan dalam metode ini agar dalam pelaksanaannya tidak menyinggung atau melanggar adat dan budaya di Indonesia karena tetap dalam berseni pun harus menghormati adat istiadat dan budaya tempat mempertunjukan seni. Sebagai contoh konten yang vulgar atau mengandung unsur LGBTQ. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah waktu dan biaya yang harus diawasi juga oleh pembimbing

maupun pengajar agar berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran dan tidak memberatkan pelajar dalam segi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yasid, *Membangun Karakter Peserta Didik Dalam Bingkai Drama: Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra*, (Jurnal Pelopor Pendidikan Vol 03 No 1, Sumenep 2012), 44.
- Ahmadi. A., Prastya, J. T. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alipandie, I. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arends, R.T. (1997). *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: University Press. Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra, (Jurnal Pelopor Pendidikan Vol 03 No 1, Sumenep 2012), 44.
- Arief S Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Briggs, Leslie J. 1977. *Instructional Design*, Educational Technology Publications Inc. New Jersey : Englewood Cliffs.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S Lincoln. 1994. *Introduction Entering the Field of Qualitative Research*. dalam *Handbook of Qualitative Research*, pp 1-17. Thousand Oaks, CA : SAGE
- Duden. (2003) *Universal Worterbuch*. Bibliographisches Institut, Mannheim.
- Gagne dan Briggs dalam Arsyad, (2002:4) Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Huneke, Hans-Werner, and Wolfgang Steinig. *Deutsch als Fremdsprache. Eine Einführung. überarbeitete und erweiterte Auflage*. Berlin: Schmidt, 2002.
- Horst, Dichanz. *Zur Zukunft der Lehr-und Lermedien in der Schule: Eine Delphi-Studie in der Diskussion*. (2003).
- Khoerudin, Ending. (2012). *Media Pembelajaran Bahasa Jerman (Medien im Deutschunterricht)*. [online]. Diakses dari laman: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/197105_091998021-ENDING_KHOERUDIN/MEDIA_PEMBELAJARAN_BAHASA_JERMAN.pdf
- N.Riantarno, *Membaca Teater Koma (1977-2017)*, (Jakarta: Ko-Majid(Koma) Foundation, 2017), 51.
- Puji Santosa, dkk. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhendar, M.E. 1992. *Sari Mata Kuliah MKDU Bahasa Indonesia I*. Bandung: Pioner Jaya.
- Sugiyono (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Turahmat, *Teater (Teori dan Penerapannya)*, (Semarang: Pusta Najwa, 2010), 2.
- William, David., Seale, Clive, Gobo, Giampietro, Gubrium, Jaber F. & Silverman, (Eds.) (1995). *Qualitative Research Practice* . London: Sage